



Pengaruh Edukasi Melalui Media Komik Digital terhadap Pengetahuan Bahaya Pornografi pada Remaja Kelas VII di SMPN 14 Depok

Leni Batlayeri¹, Veri², Muhammad Ali Azhary^{3*}

¹⁻³ Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: muhammadaliazhary@wdh.ac.id

Abstract. *Exposure to pornography among adolescents has become a serious issue that may affect psychological development, social behavior, and increase the risk of unsafe sexual practices. Limited knowledge regarding the dangers of pornography is one of the contributing factors to adolescent vulnerability. This study aimed to analyze the effect of educational intervention using digital comic media on knowledge about the dangers of pornography among seventh-grade students at SMPN 14 Depok. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a one group pretest–posttest design. The population and sample consisted of 79 students selected using a total sampling technique. The research instrument was a knowledge questionnaire that had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha = 0.852). Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Wilcoxon signed rank test. The results showed that before the intervention, 26.86% of respondents were categorized as having good knowledge, which increased to 86.1% after the intervention. The mean knowledge score increased from 64.10 to 87.61. Statistical analysis showed a p-value of 0.000 (<0.05), indicating a significant effect of digital comic-based education on improving students' knowledge about the dangers of pornography. Digital comic media is considered an effective alternative health education tool for enhancing adolescents' understanding of pornography risks.*

Keywords: *Adolescents; Digital Comics; Health Education; Knowledge, Pornography.*

Abstrak. Paparan pornografi pada remaja menjadi permasalahan serius yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan perilaku seksual berisiko. Rendahnya pengetahuan mengenai bahaya pornografi menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi melalui media komik digital terhadap pengetahuan bahaya pornografi pada remaja kelas VII di SMPN 14 Depok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental design rancangan one group pretest–posttest. Populasi dan sampel berjumlah 79 siswa dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,852). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik sebesar 26,86%, dan setelah intervensi meningkat menjadi 86,1%. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 64,10 menjadi 87,61. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi melalui media komik digital terhadap peningkatan pengetahuan bahaya pornografi. Media komik digital efektif digunakan sebagai alternatif edukasi kesehatan remaja dalam meningkatkan pemahaman mengenai bahaya pornografi.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Komik Digital; Pengetahuan; Pornografi; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase transisi dari ketergantungan menuju kemandirian yang berlangsung pada rentang usia 10–19 tahun (WHO). Pada periode ini terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan sehingga remaja rentan terhadap berbagai permasalahan, termasuk dalam aspek kesehatan seksual dan reproduksi. Rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko (Panghiyangani & Erayani, 2024). Data nasional menunjukkan bahwa 2% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2017; SKAP, 2019). Secara global, sekitar

16,2% remaja dilaporkan pernah melakukan aktivitas seksual tanpa penggunaan kontrasepsi yang efektif, sehingga meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan dan infeksi menular seksual (Leung et al., 2024). Selain itu, UNAIDS (2023) melaporkan bahwa sekitar 28% infeksi HIV baru terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun.

Permasalahan kesehatan seksual remaja juga berkaitan erat dengan meningkatnya paparan pornografi di era digital. Pornografi merupakan materi yang secara sengaja dirancang untuk membangkitkan rangsangan seksual dan berpotensi memengaruhi persepsi serta perilaku remaja (Anton Sitorus & Ibelala Gea, 2023). Data menunjukkan prevalensi akses pornografi yang tinggi, dengan 97% remaja pernah menonton konten pornografi dan sebagian terlibat dalam aktivitas seksual berisiko (Sumarni, Nurhasanah, & Anjani, 2023). Paparan ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan moral remaja, serta meningkatkan kecenderungan perilaku seksual menyimpang (Paulus et al., 2024; Sitompul, 2024). Selain itu, paparan pornografi dapat memicu kecanduan, pencarian konten yang lebih ekstrem, serta praktik hubungan seksual dini tanpa perlindungan (Suwarni et al., 2019; Pathmendra et al., 2022). Faktor pengaruh teman sebaya, media sosial, kurangnya literasi digital, serta minimnya pengawasan orang tua turut memperburuk kondisi tersebut (Kesehatan Saintika Meditory et al., 2023; Adarsh & Sahoo, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi berkorelasi dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian di Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa kehamilan tidak diinginkan dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan reproduksi, perilaku seksual pranikah, serta paparan media sosial (Dartiwen & Aryanti, 2024). Studi di Yogyakarta juga menemukan bahwa minimnya pemahaman tentang kontrasepsi dan adanya dorongan pasangan menjadi faktor dominan dalam perilaku seksual pranikah (Hayati, Widyana, & Purnamasari, 2021). Penelitian Rahmayani (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peningkatan wawasan kesehatan reproduksi dengan perilaku reproduksi yang lebih sehat pada siswi SMP. Hal ini diperkuat oleh Widyaningrum dan Muhlisin (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan seksual yang efektif mampu mencegah infeksi menular seksual dan kehamilan dini.

Upaya edukasi mengenai bahaya pornografi telah dilakukan melalui berbagai media pembelajaran. Penelitian oleh Susanto et al. (2023) juga membuktikan bahwa edukasi menggunakan media PowerPoint dan poster mampu meningkatkan kesadaran remaja tentang risiko pornografi melalui hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman. Selain itu, Syahmi, Ulfa, dan Susilaningsih (2022) menyatakan bahwa komik digital efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena memadukan unsur visual dan

naratif yang menarik, menggunakan bahasa sehari-hari, serta mudah diakses melalui perangkat elektronik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas efektivitas edukasi kesehatan seksual dan bahaya pornografi, kajian yang secara khusus mengevaluasi pengaruh media komik digital terhadap peningkatan pengetahuan remaja melalui desain pretest–posttest masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada perubahan sikap atau perilaku, sementara pengukuran peningkatan pengetahuan sebagai indikator utama efektivitas intervensi belum banyak dilaporkan.

Hasil studi pendahuluan di SMPN 14 Depok pada 9 Oktober 2025 menunjukkan bahwa 6 dari 10 siswa belum mengetahui secara jelas tentang pornografi, serta dalam dua bulan terakhir terdapat lima siswa kelas VII yang diketahui mengakses konten yang mengarah pada pornografi. Seluruh responden menyatakan menyukai komik sebagai media bacaan yang menarik, sehingga berpotensi menjadi sarana edukasi yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi melalui media komik digital terhadap pengetahuan bahaya pornografi pada remaja kelas VII SMPN 14 Depok. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin, menilai tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan media komik digital, serta menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tersebut sebagai indikator efektivitas intervensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan media edukasi kesehatan yang inovatif dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai bahaya pornografi.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun yang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan moral yang berlangsung cepat. Menurut Hurlock, remaja terbagi menjadi remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Siswa kelas VII SMP dengan usia 12-13 tahun termasuk dalam kategori remaja awal.

Karakteristik remaja awal menurut Ali dan Asrori (2019) adalah: (a) rasa ingin tahu yang tinggi terutama terkait seksualitas; (b) mulai tertarik dengan lawan jenis; (c) emosi yang tidak stabil; (d) mudah terpengaruh oleh teman sebaya (peer group); dan (e) mulai mengembangkan cara berpikir abstrak sesuai teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap

formal operational. Namun kematangan kontrol impuls belum sempurna sehingga remaja rentan terhadap perilaku berisiko termasuk akses terhadap konten pornografi.

Kesehatan reproduksi remaja menjadi isu penting karena pada masa ini fungsi reproduksi sudah mulai matang. Rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko (Panghiyngani & Erayani, 2024).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Notoatmodjo (2014) membagi tingkatan pengetahuan menjadi enam tingkatan: a.) Tahu (Know), diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya;b.) Memahami (Comprehension), kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui;c.) Aplikasi (Application), kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi nyata;d.) Analisis (Analysis), kemampuan menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen;e.) Sintesis (Synthesis), kemampuan menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada;f.) Evaluasi (Evaluation), kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2014) dan Budiman & Riyanto (2013) adalah: (1) Pendidikan, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima informasi; (2) Informasi/media massa, paparan informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan; (3) Sosial budaya dan ekonomi; (4) Lingkungan; (5) Pengalaman; dan (6) Usia, yang mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Dalam penelitian ini, media informasi melalui komik digital menjadi faktor yang dimanipulasi untuk meningkatkan pengetahuan.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket/kuesioner. Dalam penelitian ini digunakan kuesioner dengan skala Guttman (Ya/Tidak) sebanyak 20 butir yang telah diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Titin Atikoh (2024) dengan kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Menurut Anton Sitorus & Ibelala Gea (2023), pornografi merupakan materi yang secara sengaja dirancang untuk membangkitkan rangsangan seksual dan berpotensi memengaruhi persepsi serta perilaku remaja.

Bahaya paparan pornografi pada remaja dapat dikaji dari beberapa aspek: a.) Aspek Psikologis: Paparan pornografi dapat menimbulkan kecanduan (porn addiction), fantasi seksual yang tidak realistis, rasa bersalah, penurunan konsentrasi belajar, dan gangguan harga diri. Paulus et al. (2024) dan Sitompul (2024) menyatakan bahwa paparan ini berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, dan moral remaja; b.) Aspek Neurologis: Paparan berulang akan merangsang sistem limbik untuk melepaskan dopamin secara berlebihan sehingga menimbulkan efek adiktif. Hal ini dapat memicu pencarian konten yang lebih ekstrem dan penurunan sensitivitas terhadap rangsangan normal (Suwarni et al., 2019; Pathmendra et al., 2022); c.) Aspek Perilaku Seksual: Pornografi menjadi pemicu perilaku seksual berisiko, seperti masturbasi kompulsif, hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Data nasional menunjukkan 2% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah (BKKBN, 2017; SKAP, 2019). Secara global, 16,2% remaja dilaporkan pernah melakukan aktivitas seksual tanpa kontrasepsi efektif (Leung et al., 2024) dan 28% infeksi HIV baru terjadi pada usia 15-24 tahun (UNAIDS, 2023); d.) Aspek Sosial: Menurunkan empati, meningkatkan agresivitas, menormalisasi kekerasan seksual, serta merusak hubungan sosial dengan keluarga dan teman sebaya. Faktor pengaruh teman sebaya, media sosial, kurangnya literasi digital, serta minimnya pengawasan orang tua turut memperburuk kondisi tersebut (Kesehatan Saintika Meditory et al., 2023; Adarsh & Sahoo, 2023).

Edukasi kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, yang mencakup upaya promosi kesehatan, pencegahan penyakit, dan pemberdayaan masyarakat. Menurut WHO, edukasi kesehatan merupakan kombinasi pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu individu dan komunitas meningkatkan kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi sikap (Notoatmodjo, 2014).

Tujuan edukasi kesehatan menurut Notoatmodjo (2014) adalah: (a) Tujuan promotif, meningkatkan pengetahuan; (b) Tujuan preventif, mencegah penyakit; dan (c) Tujuan kuratif dan rehabilitatif. Dalam konteks bahaya pornografi, edukasi kesehatan bertujuan promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan sehingga remaja mampu menghindari paparan pornografi.

Prinsip edukasi kesehatan pada remaja menurut Depkes RI adalah menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak menghakimi, dua arah dan partisipatif, serta menggunakan media yang sesuai dengan karakteristik remaja. Edukasi harus memperhatikan tahap perkembangan kognitif dan kebutuhan remaja.

Media edukasi kesehatan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sasaran sehingga terjadi proses belajar. Menurut Edgar Dale dalam kerucut pengalaman (Cone of Experience), semakin konkret pengalaman belajar melalui media, semakin efektif penyerapan pengetahuan. Pengalaman langsung di dasar kerucut adalah yang paling konkret, sedangkan simbol verbal di puncak adalah yang paling abstrak.

Fungsi media edukasi menurut Notoatmodjo (2014) adalah: (a) Menimbulkan minat sasaran; (b) Memudahkan penyampaian informasi; (c) Membantu mengatasi hambatan bahasa; (d) Merangsang sasaran untuk meneruskan pesan kepada orang lain; dan (e) Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran.

Klasifikasi media edukasi: media cetak (poster, leaflet, booklet, komik), media elektronik (film, video, PowerPoint), media papan (flip chart), dan media digital (aplikasi, website, e-comic). Pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan, sasaran, dan kemampuan sumber daya. Untuk remaja, media visual yang menarik dan interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah.

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita (McCloud, 1993). Komik digital atau e-comic adalah komik yang disajikan dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti smartphone, tablet, dan komputer.

Menurut Syahmi, Ulfa, dan Susilaningsih (2022), komik digital efektif digunakan sebagai media pembelajaran karena: (1) Memadukan unsur visual dan naratif yang menarik; (2) Menggunakan bahasa sehari-hari yang komunikatif; (3) Mudah diakses melalui perangkat elektronik; (4) Meningkatkan minat belajar siswa; dan (5) Mampu menyampaikan pesan sensitif secara tidak menggurui melalui alur cerita.

Keunggulan komik digital dibandingkan media lain: (a) Biaya produksi lebih murah dan distribusi lebih mudah; (b) Tidak membosankan karena ada karakter, dialog, dan plot cerita; (c) Meningkatkan retensi memori karena mengaktifkan dua saluran pemrosesan informasi; (d) Sesuai dengan budaya digital native pada remaja Generasi Z dan Alpha; dan (e) Dapat digunakan berulang-ulang.

Teori yang mendasari penggunaan komik digital dalam penelitian ini adalah: a.) Teori Dual Coding dari Allan Paivio, yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal secara bersamaan akan diproses melalui dua saluran kognitif yang berbeda sehingga lebih mudah diingat dan dipahami dibandingkan hanya satu saluran saja; b.) Teori Belajar Kognitif menurut Piaget dan Bruner, bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika melibatkan proses aktif, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif; c.) Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock, bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi kerentanan (perceived susceptibility), keparahan (perceived severity), manfaat (perceived benefit), dan hambatan. Peningkatan pengetahuan tentang bahaya pornografi melalui komik digital diharapkan dapat meningkatkan persepsi kerentanan dan keparahan sehingga remaja termotivasi untuk menghindari pornografi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental design rancangan one group pretest–posttest (Sugiyono, 2023). Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media komik digital terhadap pengetahuan bahaya pornografi dengan membandingkan hasil sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi. Subjek penelitian terlebih dahulu diberikan pretest (O1), kemudian diberikan perlakuan (treatment) berupa edukasi komik digital (X), dan selanjutnya dilakukan posttest (O2) untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan. Penelitian dilaksanakan di SMPN 14 Depok pada bulan November–Desember 2025 dengan populasi seluruh siswa kelas VII berjumlah 79 orang (39 siswa kelas VII A dan 40 siswa kelas VII B). Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling karena seluruh anggota populasi dijadikan responden mengingat jumlah populasi relatif kecil (Sugiyono, 2013).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian Titin Atikoh (2024), terdiri atas kuesioner karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan bahaya pornografi sebanyak 20 butir dengan skala Guttman (“Ya” dan “Tidak”). Uji validitas menggunakan Pearson product moment menunjukkan 15 butir pertanyaan valid (r hitung $> 0,361$) dan 5 butir tidak valid, sehingga hanya item valid yang digunakan. Uji reliabilitas dengan Cronbach’s Alpha memperoleh nilai 0,852 ($> 0,60$) yang berarti instrumen reliabel (Sugiyono, 2022). Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner, kemudian diolah menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25 melalui tahapan editing, coding, processing, dan cleaning (Sugiyono, 2023).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan rumus persentase $P = (X/N) \times 100\%$. Analisis bivariat menggunakan Wilcoxon signed rank test karena data tidak berdistribusi normal dan berbentuk pasangan (pretest–posttest) untuk mengetahui perbedaan signifikan sebelum dan sesudah pemberian edukasi (Notoatmodjo, 2020). Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian (Hidayat, 2018), meliputi pemberian izin resmi, persetujuan partisipasi responden, menjaga kerahasiaan data, serta menerapkan prinsip autonomy, beneficence, non-maleficence, dan justice.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden siswa kelas VII di SMPN 14 Depok (n=79)

Usia	N	%
12 tahun	31	24,49
13 tahun	43	33,97
14 tahun	5	03,95
Total	79	100,00

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa Responden dalam penelitian ini berjumlah 79 siswa kelas VII SMPN 14 Depok. Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 43 siswa (33,97%), diikuti usia 12 tahun sebanyak 31 siswa (24,49%), dan usia 14 tahun sebanyak 5 siswa (3,95%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan usia responden siswa kelas VII di SMPN 14 Depok (n=79)

Jenis kelamin	N	%
Laki-laki	39	30,81
Perempuan	40	33,18
Total	79	100,00

Berdasarkan tabel 2 jenis kelamin, distribusi responden relatif seimbang, dengan 40 siswa perempuan (33,18%) dan 39 siswa laki-laki (30,81%). Hal ini menunjukkan bahwa sampel penelitian cukup representatif dari sisi usia dan jenis kelamin.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden sebelum edukasi (n=79)

Pengetahuan	N	%
Baik	34	26,86
Rendah	31	24,49
Sedang	14	11,06
Total	79	100,00

Berdasarkan tabel 3, hasil pretest menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi menggunakan media komik digital, tingkat pengetahuan responden tentang bahaya pornografi sebagian besar berada pada kategori baik (26,86%), diikuti kategori sedang (24,49%) dan rendah (11,06%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan responden setelah melakukan edukasi (n=79)

Pengetahuan	N	%
Baik	68	86,10
Rendah	2	02,50
Sedang	9	11,30
Total	79	100,00

Setelah dilakukan intervensi edukasi melalui media komik digital, hasil post-test mengalami peningkatan yang signifikan. Sebagian besar responden berada pada kategori baik (86,1%), sedangkan kategori sedang (11,4%) dan rendah (2,5%) hanya mencakup sebagian kecil responden. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi.

Tabel 5. Hasil nilai rata-rata Pre-test dan Post-test (n=79)

Descriptive statistics	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pre-test	79	14,29	100,00	64,104922	22,26613
Post-test	79	42,86	100,00	87,613013	13,27510

Nilai rata-rata (mean) skor pengetahuan pada pretest adalah 64,10 dengan standar deviasi 22,27, sedangkan pada posttest nilai rata-rata meningkat menjadi 87,61 dengan standar deviasi 13,28. Peningkatan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media komik digital mampu meningkatkan pengetahuan siswa secara nyata.

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	kelompok	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	pretest	,147	79	,000	0,940	79	,001
	posttest	,203	79	,000	0,828	79	,000

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test tidak berdistribusi normal (nilai signifikansi < 0,05). Oleh karena itu, analisis perbedaan dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon

N		Mean Rank	Sum of Ranks
Kelompok-hasil	Negative Ranks	158 ^a	79,50
	Positive Ranks	0 ^b	0,00
	Ties	0 ^c	
	Total	158	

Tabel 8. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank

Z	-10,914 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z = -10,914$ dengan nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan edukasi melalui media komik digital terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, media komik digital direkomendasikan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan sekolah sebagai media pembelajaran dan edukasi preventif terkait bahaya pornografi. Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan media ini dalam kegiatan pembelajaran maupun program kesehatan sekolah melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat pengaruh edukasi tentang bahaya pornografi melalui komik digital pada siswa SMPN 14 Depok sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan hasil uji statistik nilai sig 0,000. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D'azzuri, Sasono, dan Agustiningsih (2020) membuktikan bahwa penggunaan komik digital sebagai media edukasi kesehatan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Dalam penelitiannya pada siswa sekolah menengah pertama, ditemukan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui komik digital, dengan nilai $p < 0,05$. Media komik digital dinilai efektif karena mengombinasikan visual, teks singkat, serta alur cerita yang menarik, sehingga memudahkan remaja dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Temuan ini relevan dengan penelitian saat ini, karena sama-sama menunjukkan bahwa media komik digital mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap materi yang berkaitan dengan kesehatan dan perilaku berisiko.

Selanjutnya, penelitian oleh Damayanti et al. (2025) mengenai penggunaan komik digital dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa proporsi remaja dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi yang baik meningkat secara signifikan setelah diberikan edukasi melalui komik digital, yaitu dari 46% sebelum intervensi menjadi 86% setelah intervensi.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media komik digital tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait isu-isu kesehatan reproduksi. Hal ini relevan dengan penelitian ini, mengingat bahaya pornografi merupakan bagian dari permasalahan kesehatan reproduksi dan perilaku remaja yang memerlukan pemahaman komprehensif sejak usia dini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi melalui media komik digital terhadap pengetahuan bahaya pornografi pada remaja kelas VII di SMPN 14 Depok dengan jumlah responden 79 siswa, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 43 siswa (33,97%) sebelum diberikan edukasi, tingkat pengetahuan responden tentang bahaya pornografi tertinggi berada pada kategori baik sebesar 26,86%, namun distribusi pengetahuan belum merata. Setelah diberikan edukasi menggunakan media komik digital, terjadi peningkatan signifikan dengan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan baik sebesar 86,1%, meskipun masih terdapat responden dengan pengetahuan sedang (2,5%) dan rendah (11,3%). Hasil uji Wilcoxon signed rank test menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi melalui media komik digital terhadap peningkatan pengetahuan bahaya pornografi pada siswa kelas VII SMPN 14 Depok (H_a diterima dan H_o ditolak).

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar siswa dapat memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh untuk bersikap lebih bijak dalam penggunaan media digital serta mampu menyaring informasi sesuai norma dan perkembangan usia. Pihak sekolah diharapkan menjadikan media komik digital sebagai alternatif edukasi dalam program kesehatan reproduksi dan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan promosi kesehatan remaja melalui media inovatif. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan kelompok kontrol, memperluas jumlah responden, serta mengkaji variabel lain atau kombinasi media edukasi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas intervensi pendidikan kesehatan pada remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Impact of internet pornography exposure on adolescent behavior: A review. *Journal of Adolescent Health and Psychiatry*, 15(2), 112–119.
- Ali, M., & Asrori, M. (2019). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Anton Sitorus, M., & Ibelala Gea, S. (2023). Persepsi remaja terhadap pornografi di era digital. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 45–53.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Survei kinerja dan akuntabilitas program (SKAP) 2017: Kesehatan reproduksi remaja*. BKKBN.
- Budiman, & Riyanto, A. (2013). *Kapita selekta kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Dartiwen, & Aryanti, R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan tidak diinginkan pada remaja di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Bidan Pintar*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.26751/jikk.v15i1.2149>
- Hayati, F., Widiana, R., & Purnamasari, R. (2021). Determinan perilaku seksual pranikah pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Seksual dan Reproduksi*, 7(2), 88–96.
- Putra, A., & Lestari, D. (2023). Pengaruh teman sebaya dan media sosial terhadap akses pornografi pada remaja. *Jurnal Saintika Meditory*, 6(1), 101–110.
- Leung, H., Shek, D., Leung, E., & Shek, E. (2024). Global prevalence of risky sexual behavior among adolescents: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(3), 1456.
- McCloud, S. (1993). *Understanding comics: The invisible art*. William Morrow.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pathmendra, P., Oliveira, B., & Smith, J. (2022). Pornography and compulsive sexual behavior in adolescents: Neurological perspectives. *Addictive Behaviors*, 128, 107–115.
- Paulus, M., Kurniawan, A., & Sari, L. (2024). Dampak psikologis paparan pornografi pada remaja: Studi literatur. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(1), 12–20.
- Panghiyangani, R., & Erayani, N. (2024). Literasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 75–83.
- Rahmayani, S. (2024). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku reproduksi sehat pada siswi SMP. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(1), 34–42.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi*. Sekretariat Negara.
- Sitompul, R. (2024). Moralitas remaja di era digital dan tantangan pornografi. *Jurnal Pendidikan dan Moral*, 12(1), 55–64.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Alfabeta.
- Sumarni, S., Nurhasanah, N., & Anjani, D. (2023). Prevalensi dan dampak paparan pornografi pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 11(3), 210–218. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i1.4198>

- Susanto, T., Rasni, H., & Susumaningrum, L. A. (2023). Efektivitas edukasi menggunakan media PowerPoint dan poster terhadap pengetahuan bahaya pornografi pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 155–162.
- Suwarni, L., Selviana, S., & Ismail, D. (2019). Bahaya kecanduan pornografi pada remaja: Tinjauan neurobiologi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 67–73.
- Syahmi, M., Ulfa, M., & Susilaningsih, E. (2022). Efektivitas komik digital sebagai media pembelajaran inovatif di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 134–142.
- Titin Atikoh, S. (2024). *Tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pornografi di SMPN X Depok* [Skripsi tidak diterbitkan]. STIKes Widya Dharma Husada Tangerang.
- UNAIDS. (2023). *UNAIDS data 2023: New HIV infections among young people aged 15–24 years*. <https://doi.org/10.18356/9789210028370>
- Widyaningrum, R., & Muhlisin, A. (2024). Pendidikan seksual efektif dalam pencegahan IMS dan kehamilan dini pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 45–53.
- World Health Organization. (2020). *Adolescent health and development*. WHO.